

Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Sapi Potong Peranakan Ongole (PO) di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur (Studi Kasus pada Kelompok Tani Ternak Sumber Rezeki 6 Livestock Farmer Group)

Andi Danata AR¹ , Fitri Novianti² 

¹ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Article Information

Submission: 08/05/2023

Accepted: 18/06/2023

Published: 18/07/2023

Keyword:

Beef cattle breeding; Ongole Crossbred cattle (PO); Business feasibility; Financial analysis; Livestock enterprise development.

Abstract

The objective of this study was to identify the key aspects of cattle breeding business development and to assess the feasibility of developing a cattle breeding enterprise in terms of production technology, management and institutional aspects, financial performance, and socio-economic conditions. The breeding enterprise developed by farmers focused on Ongole Crossbred (Peranakan Ongole/PO) cattle. The feasibility analysis was conducted using an economic-scale beef cattle breeding model consisting of five breeding cows and one breeding bull. The financial feasibility assessment was based on projected cash flows and discounted cash flow analysis. The results indicated that the cattle breeding business was financially feasible for development, as reflected by a positive Net Present Value (NPV) of IDR 91,424,659. The Internal Rate of Return (IRR), calculated using a 13% discount rate, was 32%. In addition, the Benefit-Cost Ratio (BCR) was 1.4, while the Payback Period of Credit (PPC) was four years. This indicates that the investment required for the cattle breeding business could be recovered within four years, which is shorter than the six-year project period.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian tetap memegang peran strategis dalam perekonomian nasional. Peran tersebut diwujudkan melalui kontribusi nyata melalui pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio energi, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara dan sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Begitu pula pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan devisa serta memperluas kesempatan kerja di pedesaan. Hal tersebut yang mendorong

Corresponding author:

Fitri Novianti, Email: fitrinovianti@gmail.com

Copyright © The Author(s). 2023 Open Access This is an open access article under the [CCBY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

DOI: 10.64996/jva.v1i1.35

pembangunan sub sektor peternakan sangat diperlukan, sehingga pada masa yang akan datang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan.

Peningkatan populasi sapi melalui pengembangan kantong-kantong sentra sapi perlu untuk dilakukan sehingga dapat menjadi sumber pasokan bakalan maupun sapi potong untuk pemenuhan kebutuhan sapi di wilayah Lampung maupun nasional. Beberapa wilayah kabupaten di Provinsi Lampung yang mempunyai populasi sapi yang terbesar pertama yaitu Kabupaten Lampung Tengah dengan populasi 32,86% dari total populasi sapi di Provinsi Lampung. Sedangkan terbesar kedua adalah Kabupaten Lampung Timur dengan 19,32% dari total populasi sapi di Provinsi Lampung. Dengan adanya potensi populasi sapi di kedua wilayah tersebut yang relatif besar dibandingkan dengan kabupaten lain sudah sewajarnya perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan (BPS Lampung, 2018).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pembibitan sapi potong di Provinsi Lampung secara umum antaralain; (i) usaha bakalan atau anakan sapi (calf-cow operation) kurang diminati oleh pemilik modal karena secara ekonomis kurang menguntungkan dan dibutuhkan waktu pemeliharaan yang lama, (ii) adanya keterbatasan pejantan unggul pada usaha pembibitan dan peternak, (iii) ketersediaan pakan tidak berkesinambungan (kontinu) dan kualitasnya rendah terutama pada musim kemarau, (iv) pemanfaatan limbah pertanian dan agroindustri pertanian sebagai bahan pakan belum optimal, (v) efisiensi reproduksi ternak rendah dengan jarak beranak (calving interval) yang panjang, (vi) terbatasnya sumber bahan pakan yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas ternak dan masalah potensi genetik belum dapat diatasi secara optimal serta (vii) gangguan wabah penyakit.

Kabupaten yang berpontensi dalam pengembangan pembibitan sapi rakyat adalah di Kabupaten Lampung Timur. Diantara kelompok ternak binaan Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Timur yang cukup sukses dikembangkan adalah Kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki 6 di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana. Kelompok ini dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Nomor 031/017/090/04/18/2006 tanggal 6 Juni 2006, spesialisasi usaha di bidang pengembangan pembibitan rakyat dan agribisnis sapi potong. Kelompok ini dibina dan dikembangkan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Timur secara berkelanjutan dari aspek keterampilan pembibitan dan budidaya sapi. Keterampilan budidaya sapi dari sisi hulu tersebut merupakan modal utama kelompok tani ternak untuk mengembangkan usahanya.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data primer diambil dari responden atau sampel dari stakeholder terpilih. Data sekunder bersumber dari dokumen data statistik dan laporan kegiatan yang bersumber dari instansi terkait. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei dengan melakukan wawancara terhadap peternak dengan menggunakan kuesioner, observasi lapang, Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam (indepth interview). FGD melibatkan para ketua dan anggota kelompok tani/ternak, pengurus gapoktan, dan tokoh masyarakat.

Responden peternak dalam kajian ini adalah anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki 6 di Desa Rantau Jaya Udik II yang ditentukan melalui teknik pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jumlah sampel peternak sebanyak 30 orang sesuai dengan kaidah statistik, terdiri dari analisis deskriptif yang mana mengenai profil petani/peternak, usahanya, skala usaha, dan potensi pengembangannya. Serta, analisis kelayakan usaha yang mana kita harus memperhatikan dari segi aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis produksi, aspek manajemen dan kelembagaan, aspek keuangan, serta aspek sosial ekonomi dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembibitan sapi PO di Desa Rantau Jaya Udik II sukadana bahwa sapi memenuhi kriteria layak untuk dikembangkan dengan nilai NPV yang positif sebesar Rp91.424.659,-. Hasil perhitungan IRR dengan discount rate 13% didapatkan sebesar 32%,. Nilai BCR sebesar 1,4 dan nilai Payback Period of Credit (PPC) usaha pembibitan sapi sebesar 4 tahun, artinya jangka waktu pengembalian investasi yang ditanamkan pada usaha ini akan kembali ini kurang dari periode proyek yaitu selama 6 tahun.

Karakteristik umum peternak pembibitan sapi di Desa Rantau Jaya Udik II yang menjadi responden dalam kajian survei penyusunan profil pengembangan usaha pembibitan sebanyak 30 peternak pembibitan sapi potong. Secara keseluruhan peternak berjenis kelamin laki-laki dan berumur antara 20-60 tahun dengan sebaran umur sebanyak 15 (50%) peternak berumur antara 20-33 tahun, 6 (20%) peternak berusia 34 - 47 tahun, dan 9 (30%) peternak berusia 48-60 tahun, dengan lama menetap (bermukim) di Desa Rantau Jaya Udik II antara 20-60 tahun. Sebagian besar peternak berada pada usia produktif dengan umur rata-rata berusia 38 tahun, dengan usia produktif tersebut peternak akan lebih optimal dalam pengelolaan dan pengembangan usaha pembibitan sapi. Sebagaimana menurut Daniel (2002), bahwa tenaga kerja produktif (potensial) yang dapat bekerja adalah tenaga kerja berumur antara 15-64 tahun. Adapun jumlah tanggungan keluarga peternak sebanyak antara 2-5 orang.

Budidaya ternak sapi bagi petani di Desa Rantau Jaya Udik II merupakan usaha produktif dan sangat mendukung bagi usahatani masyarakat, usaha ini telah dibudidayakan oleh petani secara turun menurun. Sebanyak 30 (100%) peternak menyatakan bahwa pengetahuan budidaya ternak sapi yang mereka miliki saat ini, berasal atau diturunkan dari orang tua peternak. Peternak telah melakukan budidaya sapi secara mandiri selama antara 3-30 tahun. Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil survei bahwa sebanyak 27 (90%) peternak memiliki pengalaman beternak sapi selama ≤ 10 tahun, 1 (3%) peternak memiliki pengalaman berternak sapi selama 11-20 tahun, dan 2 (7%) memiliki pengalaman berternak sapi selama 21-30 tahun. Sedangkan usaha pembibitan sapi potong rata-rata pengalaman peternak selama 3 tahun.

Pendidikan memiliki peran penting dalam penerimaan pengetahuan baru (adopsi inovasi), maupun penyerapan informasi serta keterampilan budidaya pembibitan sapi

potong yang berasal dari kegiatan penyuluhan maupun pelatihan yang diberikan oleh para pihak/instansi terkait. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sebanyak 22 (73%) berpendidikan Sekolah Dasar (SD), 3 (10%) berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 4 (13%) berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 1 (3%) berpendidikan Diploma 2. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir serta kemampuan responden dalam mengelola suatu usaha, kemampuan mengubah dan menerima setiap perubahan atau inovasi yang ada, serta bagaimana menerapkannya (Martono, 1995). Hasil survei ini menunjukkan sebagian besar peternak dengan tingkat pendidikan SD. Walaupun demikian peternak dengan tingkat pendidikan SD pada umumnya cukup baik dalam berkomunikasi, menyerap informasi, dan keterampilan yang diberikan pada saat kegiatan penyuluhan maupun pelatihan terkait dengan teknik budidaya pembibitan sapi potong.

Kedudukan usaha pembibitan sapi dibandingkan dengan usahatani lainnya didapatkan informasi bahwa sebanyak 27 (90%) peternak bermatapencaharian juga sebagai petani pemilik lahan pertanian tanaman pangan dan perkebunan, 1 (3%) peternak sebagai buruh tani, dan 1 (3%) peternak sebagai wiraswasta, dan hanya 1 (3%) peternak yang menyatakan bahwa matapencarian utamanya adalah sebagai peternak sapi. Usaha pembibitan sapi potong saat survei ini dilaksanakan bagi peternak belum merupakan usaha utama, usaha ini masih merupakan usaha sampingan disamping usahatani lainnya, seperti budidaya tanaman pangan (singkong) dan perkebunan (karet dan cokelat).

Peternak pembibitan sapi juga memiliki pendapatan dari cabang usahatani lainnya selain pembibitan sapi, seperti budidaya tanaman pangan komoditas singkong, tanaman perkebunan komoditas karet dan coklat serta berternak kambing. Hasil survei menginformasikan bahwa perternak sapi yang memiliki pendapatan dari budidaya tanaman singkong sebanyak 12 (40%), peternak sapi yang memiliki pendapatan dari usaha budidaya singkong dan berkebun karet sebanyak 9 (30%), peternak yang pendapatannya hanya bersumber dari peternakan sapi saja 3 (10%), perternak sapi yang pendapatannya juga berasal usaha singkong dan buruh tani sebanyak 3 (10%), perternak sapi yang memiliki usaha berkebun karet 2 (6%), peternak sapi yang memiliki usaha berkebun karet dan berternak kambing 1 (4%).

Tabel 1 menunjukkan proporsi kontribusi pendapatan usahatani pertanian terhadap pendapatan dalam rumah tangga peternak terbesar berasal dari usahatani tanaman pangan (singkong) sebesar 39%, dan peternakan (budidaya sapi potong) sebesar 29%, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp19.812.667,00 per tahunnya. Kedudukan usaha peternakan pembibitan sapi dalam pendapatan rumah tangga peternak, berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan 25 (83%) peternak menyatakan usaha pembibitan sapi merupakan usaha sampingan dalam mendukung pendapatan rumah tangganya. Sedangkan sebanyak 5 (17%) peternak menyatakan usaha.

Tabel 1. Sumber Pendapatan Kelompok Peternak Selama Satu Tahun

No	Sumber	Nilai (Rp)/Tahun	Porsi
I. Sumber Pendapatan Pertanian			
1.	Tanaman Pangan Singkong Tanaman Perkebunan	233.000.000	39,00%
2.	Karet Kakao Peternakan	132.000.000 - -	22,00% - -
3.	Penjualan Sapi Dewasa (>12 bulan) dan Anak sapi (< 12 bulan)	170.750.000	29,00%
	Penjualan Kambing/Domba	900.000	0,15%
	Penjualan Ayam Potong/Petelur	250.000	0,04%
II. Pendapatan Buruh Tani		56.880.000	10,00%
Total Pendapatan		594.380.000	100,00%
Rata-rata Pendapatan per Peternak/Tahun		19.812.667,00/th	

Sumber: Data diolah, Desember 2023

Status kepemilikan lahan dalam mendukung usaha pembibitan sapi potong yang dimiliki oleh peternak berdasarkan hasil survei menunjukkan sebanyak 19 (63%) memiliki lahan yang telah disertifikat dengan rata-rata luas lahan 0,3 ha. Sedangkan sebanyak 11 (37%) peternak belum memiliki lahan yang belum disertifikat dengan luas rata-rata 0,4 ha. Dengan adanya potensi lahan yang telah disertifikasi tersebut merupakan peluang bagi peternak untuk mengembangkan usaha pembibitan sapi potongnya melalui akses pembiayaan kepada perbankan dengan agunan berupa sertifikat lahan kepemilikan.

Kepemilikan induk sapi potong betina dan pejantan yang dimiliki oleh peternak pada tahap awal pengembangan usaha pembibitan sapi pada tahun 2011, diperoleh informasi bahwa jumlah keseluruhan sapi yang dimiliki oleh peternak untuk induk sapi betina dan pejantan pada tahap awal pengembangan usaha pembibitan sapi potong berjumlah 52 ekor terdiri dari induk sapi betina sebanyak 38 (73%) ekor dan induk sapi pejantan sebanyak 14 (27%) ekor dengan rata-rata kepemilikan setiap peternak sebanyak 2 ekor sapi. Dari jumlah ternak tersebut sebanyak 27 (90%) peternak memiliki induk sapi betina dan 3 (10%) peternak tidak memiliki induk sapi betina. Sedangkan peternak yang mempunyai induk sapi jantan sebanyak 12 (40%) peternak dan 18 (60%) peternak tidak memiliki induk sapi pejantan.

Keberhasilan kelompok peternak mengembangkan usaha pembibitan sapi, sehingga jumlah kepemilikan sapi betina dan pejantan yang dimiliki secara keseluruhan berjumlah 88 ekor yang terdiri dari 60 (68%) ekor sapi betina dan 28 (32%) ekor sapi jantan. Berdasarkan hasil survei dari jumlah sapi yang telah dikembangkan peternak diketahui sebanyak 26 (87%) peternak memiliki induk sapi betina, dan 4 (13%) peternak tidak memiliki induk sapi betina. Sedangkan peternak yang memiliki induk sapi jantan sebanyak 22 (73%) dan yang tidak memiliki induk sapi pejantan sebanyak 8 (27%). Pengembangan usaha pembibitan sapi ini menunjukkan terdapat peningkatan sebanyak 36 ekor atau tumbuh sebesar 69% dari populasi sapi yang dimiliki peternak pada tahap awal pengembangan usaha pembibitan sapi. Perkembangan jumlah sapi

yang dimiliki oleh berasal dari pengembangbiakan sapi sebanyak 34 (94%) ekor dan penambahan induk dari proses jual beli sapi sebanyak 2 (6%) ekor. Sedangkan rata-rata kepemilikan sapi yang dimiliki peternak pada saat disurvei sebanyak 3 ekor sapi.

Sumber kepemilikan induk dan anakan sapi yang dimiliki oleh peternak dapat dikelompokkan menjadi sapi milik sendiri, kerjasama bagi hasil atau gaduhan, dan kombinasi milik sendiri dan gaduhan. Sedangkan bantuan sapi dari pemerintah kepada peternak hingga penelitian ini dilaksanakan belum ada. Peternak yang memiliki ternak sapi secara mandiri sebanyak 20 (67%) peternak, kerjasama bagi hasil (gaduhan) sebanyak 7 (23%) peternak, serta kombinasi milik pribadi dan kerjasama bagi hasil (gaduhan) sebanyak 3 (10%) peternak.

Usaha pembibitan sapi yang dikembangkan oleh perternak pembibitan sapi pedaging dari hasil survei ini adalah sapi dengan jenis Peranakan Ongole (PO). Analisis kelayakan usaha dilakukan terhadap pengembangan usaha pembibitan sapi pedaging pada skala ekonomi terdiri dari 5 ekor induk sapi betina dan 1 ekor induk sapi pejantan dengan analisis pada aspek keuangan yang menggunakan angka-angka proyeksi arus kas menggunakan analisis *discounted cashflow*. Adapun asumsi dalam analisis kelayakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Asumsi Dalam Analisis Kelayakan

No	Asumsi/Keterangan	Nilai/Satuan
1.	Periode proyeksi usaha pembibitan	233.000.000
2.	Jumlah bulan per tahun	12 bulan
3.	Jumlah hari per bulan	30 hari
4.	Sistem perkawinan/reproduksi	IB dan Alami
5.	Harga semen dan perawatan kesehatan hewan	Rp. 100.000
6.	Induk Sapi	6 ekor
	a. Jumlah sapi induk	Rp12.000.000,-/ekor
	b. Harga sapi induk	
7.	Kelahiran anak per induk	1 ekor/tahun
8.	Persentase kelahiran menurut jenis kelamin	50%
	a. Jantan	50%
	b. Betina	
9.	Mortalitas anak sapi	0%
10.	Harga jual anakan sapi	Rp9.600.000/ekor
11.	Harga jual induk sapi umiur > 10 tahun	Rp19.200.000/ekor
12.	Discount factor	13%
13.	Jangka waktu kredit	3 tahun
14.	Pebiayaan kredit	Modal investasi & kerja pada tahun pertama
15.	Proporsi pembiayaan investasi dan modal kerja tahun pertama	
	a. Kredit	60%
	b. Modal sendiri	40%
16.	Pembayaran angsuran (pokok dan bunga)	Dimulai tahun pertama selama 3 tahun

Kriteria kelayakan menggunakan indikator keuangan meliputi; NPV, IRR, Net BC Ratio dan Payback Period of Credit yang didukung oleh data primer dan sekunder. Kelayakan investasi usaha pembibitan sapi pedaging secara finansial dapat diketahui dengan dengan perhitungan sebagai berikut :

- a. Net Present Value (NPV) suatu proyek adalah selisih PV arus benefit dengan PV arus biaya, NPV dihitung dengan rumus NPV sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

B_t = Jumlah penerimaan kotor dari usaha pada tahun t;

C_t = Jumlah pengeluaran kotor dari usaha pada tahun t;

n = Umur ekonomis;

i = Bunga potongan (Discount rate);

(Gray dkk, 2002).

Adapun kriteria kelayakannya adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila NPV positif, maka usaha layak untuk dilaksanakan secara finansial;
- 2) Apabila NPV = 0, berarti usaha mengembalikan dananya persis sama besar dengan tingkat suku bunganya (Cost of Capital);
- 3) Apabila NPV negatif, berarti usaha tidak layak untuk dijalankan karena usaha tidak dapat menutupi Cost of Capital yang digunakan.

- b. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang akan menjadikan nilai NPV suatu proyek sama dengan nol. Nilai IRR menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan return of capital (kembali modal) atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya. Internal Rate of Return dihitung dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV₁ = Net Present Value Positif;

NPV₂ = Net Present Value Negatif;

i₁ = Discount rate yang digunakan yang menghasilkan present value positif;

i₂ = Discount rate yang digunakan yang menghasilkan present value negatif;

(Gray dkk, 2002).

Kriteria kelayakan untuk IRR adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai IRR > atau = dari nilai tingkat suku bunganya, maka usaha tersebut layak untuk dikerjakan;
- 2) Apabila nilai IRR < dari tingkat suku bunganya maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak untuk dikerjakan.

c. Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) merupakan perbandingan antara gross benefit yang telah dipresentvaluekan dengan total cost yang telah dipresentvaluekan. BCR pada prinsipnya data yang dipentingkan adalah besarnya manfaat. Kriteria yang dipakai adalah usahatani dikatakan memberikan manfaat bila BCR lebih dari satu (Soekartawi, 2002). Secara matematis BCR dirumuskan sebagai berikut:

$$BCR = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- B_t = Benefit kotor pada tahun ke-t;
 C_t = Biaya kotor pada tahun ke-t;
 n = Umur ekonomis perusahaan/proyek;
 i = Bunga potongan (discount rate);
 t = Umur usaha ternak pada tahun ke-t;
 (Nitisemito dan Burhan, 1995).

- Bila Net B/C > 1, rencana investasi layak untuk dilaksanakan;
- Bila Net B/C < 1, rencana investasi tidak layak untuk dilaksanakan;
- Bila Net B/C = 1, rencana investasi tergantung pada pemilik modal, apakah diteruskan atau dibatalkan.

d. *Payback Period*

Payback Period merupakan suatu periode yang diperlukan untuk mengembalikan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan di dalam investasi suatu proyek. Metode payback period merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu atau periode pengembalian investasi suatu usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan benefit bersih yang diperoleh setiap tahun, secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan:

- I = Besarnya biaya investasi usaha yang diperlukan;
 Ab = Manfaat (benefit) bersih yang dapat diperoleh usaha pada setiap tahunnya.
 (Pudjosumarto, 2002)

Adapun Hasil perhitungan NPV, IRR, BCR dan PPC kelayakan investasi pembibitan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis Usaha Pembibitan Sapi

No	Uraian	Hasil Perhitungan	Kriteria
1.	Net Present Value (NPV)	Rp91.424.659,-	Layak
2.	Internal Rate Of Return (IRR)	32%-	Layak
3.	Net Benefi Cost Ratio (BCR)	1,40	Layak
4.	Payback Period Of Credit (PPC) Investasi	4 Tahun	Layak

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan analisis usaha pembibitan sapi pedaging memenuhi kriteria layak untuk dikembangkan dengan nilai NPV yang positif sebesar Rp91.424.659,-. Nilai NPV tersebut menyatakan bahwa pengembangan usaha pembibitan sapi dengan skala 5 ekor induk sapi betina dan 1 ekor induk jantan dengan produktivitas 5 ekor anakan sapi per tahunnya dapat disimpulkan layak untuk dikembangkan. Hasil perhitungan menunjukkan $NPV > 0$ atau positif. Menurut Pujosumarto (2002) kriteria bahwa $NPV > 0$ proyek dapat diterima atau layak untuk dikembangkan, jika $NPV < 0$ maka tidak akan dipilih atau tidak layak untuk dikembangkan. Nilai BCR sebesar 1,4 nilai BCR ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan sapi layak untuk dikembangkan. Sedangkan nilai Payback Period of Credit (PPC) usaha pembibitan sapi sebesar 4 tahun, artinya jangka waktu pengembalian investasi yang ditanamkan pada usaha ini akan kembali ini kurang dari periode proyek yaitu selama 6 tahun. Sedangkan hasil perhitungan IRR dengan discount rate 13% diperoleh yaitu sebesar 32%, maka usaha pembibitan sapi Peranakan Ongole (PO) layak untuk dikembangkan. Nilai IRR menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan returns atau tingkat keuntungan yang dicapainya. Kriteria investasi IRR ini memberikan pedoman bahwa usaha akan dipilih apabila IRR lebih besar atau sama dengan nilai social discount rate, atau sebaliknya apabila IRR lebih kecil dari social discount rate maka usaha tersebut tidak akan dipilih (Pudjosumarto, 2002).

KESIMPULAN

Hasil perhitungan analisis usaha pembibitan sapi memenuhi kriteria layak untuk dikembangkan dengan nilai NPV yang positif sebesar Rp91.424.659,-, Hasil perhitungan IRR dengan discount rate 13% didapatkan sebesar 32%, layak untuk dikembangkan. Nilai BCR sebesar 1,4 nilai BCR ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan sapi layak untuk dikembangkan. Sedangkan nilai Payback Period of Credit (PPC) usaha pembibitan sapi sebesar 4 tahun, artinya jangka waktu pengembalian investasi yang ditanamkan pada usaha ini akan kembali ini kurang dari periode proyek yaitu selama 6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Annas, A.A.S. 2011. Analisis Finansial Usaha Pengemukan Sapi Peranakan Simental di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.

Badan Pusat Statistik. 2018. Lampung Dalam Angka. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Diatmojo, N. S. Emawati, dan A.I. Sari, 2012. Analisis Finansial Usaha Pengemukan Sapi Peranakan Friesian Holstein (PFH) Jantan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Trofical Animal Husbandry Vol 1*. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.

Gray, C., P. Simanjuntak, L.K. Sabur, P.F.L. Maspaitella dan R.C.G. Varley 2002. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Martono, S. 1995. *Pengembangan Sumberdaya Manusia dan Produktivitas*. Duta Riba. Jakarta.

Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Nitisemito, A.S. dan U. Burhan. 1995. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Bumi Aksara. Jakarta.

Nuraeni, N., & Aryadi, M. F. I. (2022). *Bulletin of Applied Animal Research*. Baar, 4(2), 73–81. <https://www.ejournal.unper.ac.id/index.php/>

Pudjosumarto, M. 2002. *Evaluasi Proyek Uraian Singkat dan Soal Jawaban*. Liberty, Yogyakarta.

Putri, G. N., Sumarjono, D., & Roessali, W. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo li Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4509>

Rahardi, F. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Socheh. M, Purbojo, S. W., & Hakim, L. R. (2018). Pengaruh Bangsa Sapi Potong Terhadap Bobot Potong, Bobot Karkas, Dan Persentase Karkas. *Teknologi Dan Agribisnis Peternakan*, 2010, 297–301.

Vink, G.J. 1984. *Dasar-Dasar Usahatani di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.